



Tehnik Peremajaan Dan Pemangkasan Produksi Tanaman Kopi (*Coffea sp*) Yang Diterapkan Di Sentra Kopi Toraja, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Tana Toraja

^{1*}Luis Berkam, ²Harli A Karim, ³Adnan

¹²³Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: luisberkam0@gmail.com

Abstract

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Berhasilnya suatu budidaya tanaman kopi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain: iklim, kesuburan tanah, bahan tanam, pemeliharaan tanaman, dan sebagainya. Salah satu faktor tindakan budidaya yang penting adalah peremajaan dan pemangkasan tanaman kopi. Tana Toraja adalah salah satu penghasil kopi Arabika terbaik dunia dengan nama Arabika Toraja Coffee berlokasi di bagian selatan dari Pulau Sulawesi yang didominasi dengan kontur dataran tinggi berupa pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1.200 mdpl dan berjenis tanah endapan liat/marine memberikan satu keunggulan yang mampu membuat kualitas kopi dari Tana Toraja memiliki keunikan dari segi karakteristik rasa dan aroma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tehnik peremajaan dan pemangkasan produksi tanaman kopi. Peremajaan dan Pemangkasan bertujuan mengatur tanaman kopi agar tidak hanya menghasilkan banyak cabang dan daun, tetapi juga menghasilkan banyak buah.

Keywords : peremajaan, pemangkasan, produksi, kopi

Article history:

Received:: 25/03/2025

Revised : 25/03/2025

Accepted : 31/03/2025

Pendahuluan

Dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi peserta didik harus dipersiapkan agar lebih tanggap terhadap kebutuhan zaman. Untuk itu Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menjadi wadah pembelajaran untuk menjawab tuntutan tersebut. Pembelajaran di Kampus Merdeka memberikan tantangan dan peluang untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan melalui realitas dan dinamika lapangan seperti kebutuhan kemampuan, interaksi sosial, kemandirian, manajemen, tuntutan kinerja, target dan pencapaian. Melalui program studi mandiri yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, keterampilan mahasiswa akan semakin kokoh.

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani atau berkebun. Indonesia terletak di daerah yang beriklim tropis dan merupakan salah satu penghasil kopi

terbesar di dunia, karena di Indonesia proses pelapukan buatan terjadi dengan sempurna dan membuat tanah menjadi subur. Tanaman kopi termasuk dalam genus *Coffea*, bagian dari famili Rubiaceae, dan memiliki sekitar 100 spesies. Genus *Coffea* merupakan genera penting yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dikembangkan secara komersial, khususnya *Coffea arabica*, *Coffea liberica*, *Coffea liberica* dan kopi Robusta.

Tanaman kopi berasal dari Afrika, daerah tropis. Kopi memerlukan pohon peneduh dan tidak dapat tumbuh dengan baik pada suhu tinggi, meskipun merupakan tanaman tropis. (Kahpi, 2017)

Di Indonesia, luas perkebunan kopi yang tercatat pada tahun 2017 adalah 1.227.787 hektar dengan total produksi 637.539 ton dan produktivitas 704 kg/ha dengan komposisi perkebunan kopi nasional masih didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 1.179.769 hektar dengan luas total area produksi 599.902 ton. Perkebunan besar swasta seluas 25.493 hektar dengan produksi 17.715 ton dan perkebunan besar pemerintah seluas 22.525 hektar dengan produksi 19.922 ton. (Ditjen Perkebunan, 2017).



Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia dan merupakan daerah perkebunan kopi yang berstatus perkebunan rakyat. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) menunjukkan luas areal perkebunan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 berkisar 73.392 Ha dengan total produksi 30.992 ton dan produktivitas 662 kg/ha dengan sebaran tanaman rakyat seluas 71.396 Ha dengan total produksi 29.902 ton, perkebunan swasta luas 1.996 ha dengan total produksi 1.090 ton.

Di Indonesia, jenis tanaman kopi yang dikembangkan adalah kopi arabika dan kopi robusta yang memiliki tingkat peminat cukup tinggi dibandingkan jenis tanaman kopi lainnya. Kedua kopi tersebut memiliki beberapa kelemahan, termasuk dalam hal produktivitas. Hasil panen Arabika hanya mencapai 800 kg/ha, dan Robusta hanya 700 kg/ha. Berbeda dengan varietas Liberica yang produksinya mencapai 1500 kg/ha. Produksi kopi Arabika Indonesia masih tergolong rendah, namun jika dikelola dengan baik, perkebunan kopi Arabika dapat menghasilkan produksi hingga 2 ton/ha, bahkan hingga 3 ton/ha. (Hartono, 2013 dalam Rini, 2019).

Produksi dan produktivitas kopi tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi mulai dari sektor hulu hingga hilir. Beberapa permasalahan di sektor hulu antara lain faktor lahan, rendahnya produktivitas bahan tanaman, umur tanaman yang kurang produktif, dan teknis pelaksanaan budidaya. Permasalahan di sektor hulu terutama disebabkan oleh buruknya praktik penanganan pascapanen, khususnya pada fermentasi dan proses pengeringan yang kurang enak jadi kopi muunya juga kurang enak. (Erdiansyah, 2012).

Budidaya kopi yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan penurunan hasil akibat serangan hama dan penyakit. Model pengembangan pengelolaan teknik budidaya yang baik dapat membantu meningkatkan produktivitas tanaman kopi sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan budidaya kopi.

Khusus wilayah Tana Toraja, dengan luas tanam kopi arabika seluas 15.010,67 hektar dengan total produksi kopi pasar sebanyak 3.146,95 ton (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Tana Toraja, 2002). Tana Toraja merupakan salah satu produsen kopi Arabika terbaik dunia dengan nama Kopi Arabika Toraja. Seiring berjalannya waktu, permintaan pasar terhadap kopi Toraja sangat besar, sedangkan produksi hingga saat ini cenderung menurun karena produktivitas tanaman kopi yang sebagian besar didominasi oleh varietas Lini S-795 (kopi Jember) sudah berumur tua (50-60 tahun). dan cenderung kurang produktif dalam hal teknologi dan tenaga listrik dimana produksi berada pada kisaran 200–300 kg/Ha. Kesimpulannya, untuk

memulihkan produksi bahkan meningkatkan produksi pada tingkat produksi nasional 700–1.200 kg/Ha, diperlukan langkah-langkah berikut:

1. Peremajaan Tanaman Kopi dan Peremajaan Petani Kopi.
2. Peremajaan dengan Varietas Unggul Baru yang sudah adaptasi daerah Tana Toraja, postur tanaman menarik dan berproduksi tinggi secara stabil dengan teknologi pemeliharaan yang dapat diterapkan petani dengan nyaman sehingga petani muda tertarik mengembangkan kopi.
3. Ekosistem Kopi dari Petani menjadi Pembudidaya, Processor dan Barista harus secara utuh diberlakukan kepada petani baik melalui industri kopi UMKM ataupun Korporasi petani, sehingga petani mampu memproduksi kopi biji mentah sampai kopi bubuk kemasan atau kopi seduh di gerai, cafe, saung, pondok kopi yang terintegrasi dalam wisata kebun kopi hulu – hilir.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu mengenai teknik Peremajaan pada tanaman Kopi yang terdapat pada perkebunan rakyat di Sentra Kopi Toraja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Tana Toraja dengan menggunakan metode antara lain :

1. Pengamatan (Observasi)
Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan tehnik peremajaan tanaman kopi.
2. Pelaksanaan Kegiatan Magang
Kegiatan magang yang dilakukan di Unit Sentra Kopi Toraja antara lain :
 - a. Peremajaan sistem sisipan
 - b. Peremajaan sistem multicroopng
 - c. Peremajaan Sambung Pucuk dan Sambung Samping
3. Wawancara
Melakukan tanya jawab secara langsung dengan pembimbing lapangan dan petani di sekitar lokasi magang terkait kegiatan yang dilakukan. Sehingga diperoleh informasi yang diperlukan dengan mudah dan jelas. Pertanyaan lepas yang diajukan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan tehnik peremajaan tanaman kopi.
4. Studi Pustaka
Mencari referensi sebagai data pelengkap dan pembanding serta konsep dalam alternatif pemecahan masalah mengenai Tehnik Peremajaan Tanaman Kopi. Data tersebut berupa buku, arsip, jurnal, download internet, dan lain sebagainya yang bersifat informatif dan relevan.



Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Dalam pelaksanaan kegiatan Magang di Unit Kopi Sentra Toraja ini data primer didapat dari wawancara lepas secara langsung kepada pembimbing lapangan dan petani di Unit Kopi Sentra Toraja.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data yang diambil dari buku, catatan yang diperoleh selama berada di Unit Kopi Sentra Toraja dan jurnal yang berhubungan dengan kegiatan magang tersebut.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, diperoleh data sebagai berikut :

1. Letak Geografis

Kecamatan Gandangbatu Sillanan berada pada ketinggian tempat 800–1.750 meter diatas permukaan laut, dengan luas 108,63 Km² atau 10.863 hektar dan Kantor Camat berjarak 26 Km dari ibukota kabupaten Tana Toraja (kota Makale). Kecamatan Gandangbatu Sillanan berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Makale Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mengkendek.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rano dan Kecamatan Makale Selatan.

2. Topografi

Topografi Kecamatan Gandangbatu Sillanan secara umum sangat variatif dari landai, berbukit dan terjal sehingga vegetasi yang tumbuh pun sangat beragam.

N o	Lembang / Kelurahan	Luas (Ha)	Topografi	Ketinggian tempat (mdpl)
1.	Kaduaja	532	Landa	1.200 -
2.	Salubarani	580	i	1.750
3.	Buntu	1.16	Berbu	800 -
4.	Limbon	1	kit	850
5.	g	724	Landa	800 –
6.	Garassik	1.29	i	900
7.	Gandang	2	Landa	900 –
8.	batu	710	i	1.100
9.	Betteng	657	Landa	1.000 –
10.	Deata	1.11	i	1.400
11.	Benteng	8	Berbu	900 –
12.	Ambeso	1.47	kit	1.000
13.		8	Landa	1.100 –
14.			i	1.300

1.	Buntu	1.43	Berbu	900 –
2.	Tabang	0	kit	1.000
	Perindin	616	Landa	1.300 –
	gan	565	i	1.450
	Sillanan	10.8	Berbu	900 –
	Mebali	63	kit	1.200
	Pemanu		Landa	700 –
	kan		i	900
	Jumlah		Berbu	900 –
			kit	1.000
			Landa	
			i	
			Berbu	
			kit	
			Landa	
			i	
			Berbu	
			kit	
			Landa	
			i	
			Landa	
			i	

Tabel 1: Topografi pada wilayah administratif

Kecamatan Gandangbatu Sillanan

Tehnik peremajaan tanaman kopi

1. Tehnik Peremajaan Sistem Sisipan

Peremajaan berupa penanaman bibit kopi varietas unggul baru pada lahan kosong seluas hektar perkebunan kopi untuk memenuhi populasi tanaman hingga mencapai standar populasi (kurang lebih 1800 – 2000 pohon per hektar).

Peremajaan sistem sisipan dilakukan dengan cara menanam bibit kopi baru di antara tanaman kopi yang kurang produktif dengan harapan tanaman kopi baru tersebut akan produktif (berbuah) sehingga tanaman lama yang kurang produktif dapat ditebang. Untuk peremajaan kopi, sistem penyisipan antar tanaman kopi yang sudah tua dan kurang produktif mempunyai kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan.

Keuntungan

- Pemeliharaan tanaman baru akan mengikuti intensitas pemeliharaan tanaman tua sehingga waktu kunjungan petani kelahan lebih efektif dan efisien.
- Kemungkinan tidak terjadi putus produksi karena tanaman tua masih memungkinkan berbuah sehingga sumber pendapatan petani masih ada.

Kelemahan

- Diperlukan manajemen pertanaman dan pemeliharaan yang dapat menuntun petani efektif membagi waktu antara pemeliharaan tanaman tua dan bibit

kopi baru varietas unggul yang menjadi harapan baru dalam peningkatan produksi.

b. Dimungkinkan terjadi persaingan penyerapan unsur hara antara tanaman tua dan bibit kopi baru varietas unggul sebagai respon terhadap pemupukan.

Adapun cara pelaksanaan budidaya peremajaan kopi sistim sisipan, sebagai berikut:

1. Pembuatan Lubang Tanam

Pembuatan lubang dengan ukuran yang ideal untuk pertumbuhan bibit kopi varietas unggul sebaiknya dilakukan sebagai investasi awal yang baik walaupun berbiaya mahal.

Untuk itu perlu teknik pembuatan lubang tanam kopi yang baik dan efisien, sebagai berikut :

a. Ukuran lubang tanam 60 cm x 60 cm x 40 cm, berbentuk trapesium.

b. Lokasi pembuatan lubang tanam berada pada tiang pancang yang telah ditentukan sesuai jarak tanam.

c. Lubang tanam sebaiknya dibuat 6 bulan sebelum tanam.

d. Lapisan atas dan bawah tanah galian dipisahkan. Lapisan atas tanah galian diletakkan di sebelah kiri dan lapisan bawah tanah galian diletakkan di sebelah kanan.

b. Tiga bulan sebelum tanam, lubang tanam ditutup 2/3 bagiannya dengan tanah lapisan atas yang dicampur bahan organik/pupuk kandang/kompos.

a. Pasak dipasang kembali pada bagian tengah lubang tanam.



Gambar 1: Pembuatan Lubang Tanam di antara tanaman kopi tua

2. Pelaksanaan Penanaman

a. Bibit ditanam setelah pohon peneduh berfungsi baik dengan kriteria intensitas cahaya yang tembus 30-50% cahaya langsung.

b. Bibit siap disebar bekas, pertumbuhannya sehat (gemuk). Kriteria benih yang siap disebar adalah mempunyai 6-8 pasang daun normal dengan sepasang cabang primer.

c. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan, hindari penanaman pada saat terik matahari.

d. Sebelum dilakukan penanaman, lubang tanam dipadatkan, kemudian tanah digali sedalam ± 30 cm.

e. Akar tunggang yang terlalu panjang dipotong, sedangkan untuk bibit dalam polibag dilakukan dengan cara memotong bagian bawah polibag $\pm 2-3$ cm dari bawah.

f. Bibit ditanam sampai ke leher akar, tanah dipadatkan kemudian polibag yang sudah dirobek dengan parang/sabit dicabut.

g. Penutup lubang tanam dibuat cembung untuk mencegah genangan air.

h. Tanaman yang mati segera ditanam kembali pada musim hujan.

2. Peremajaan Sistem Multicrooping

Peremajaan sistem multikultur dilakukan dengan

menebang tanaman kopi yang sudah tua/tidak produktif

dan menggantinya dengan penanaman bibit kopi baru

(Varietas Unggul Baru) dengan jarak tanam satu baris atau

dua baris (seperti model jarak tanam Legowo 2:1 pada

padi sawah).) dan di antara deretan kopi. Untuk saat ini

ditanami tanaman hortikultura yang produktif

(lobak/wortel/ubi jalar/buncis/jagung) dan tidak mudah

terserang hama dan penyakit, sehingga tidak perlu

menggunakan pestisida untuk menghindari kopi

terkontaminasi pestisida. Untuk peremajaan tanaman kopi,

sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang

menjadi pertimbangan, yaitu:

Kelebihan

a. Intensitas petani dalam pemeliharaan kopi cenderung lebih intensif karena daya tarik hortikultura yang cepat dalam produksi dan pemasaran.

b. Potensi pemenuhan kebutuhan sayuran untuk keluarga lebih terjamin, pengeluaran biaya konsumtif lebih hemat bahkan dapat menstabilkan dan peningkatan pendapatan keluarga.

c. Substitusi masa produksi sampai kopi berproduksi baik (2-3 tahun)

Kelemahan

a. Perlu demplot dari penyuluh pertanian dalam penerapan teknologi multy crooping sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi petani

b. Perlu pemahaman dan keberanian petani dalam penerimaan teknologi multy crooping

c. Pendampingan berkelanjutan 2-3 tahun terhadap petani terpilih pelaksana teknologi multy crooping.

3. Penyembungan Top Ent Dan Tag Ent

Penyembungan Top Ent

Tehnik top ent adalah penyambungan yang dilakukan pada tunas pohon tua dengan tunas entres dari klon unggul. Pemilihan batang bawah adalah tunas tumbuh subur, posisi tunas dekat dengan tanah, batang kokoh dan bebas dari serangan hama dan penyakit. Pengambilan entres dilakukan pada tunas dari tanaman sehat, berproduksi tinggi dengan jumlah 6-7 ruas.

Adapun tehnik dan cara penyambungan dengan sistem top ent sebagai berikut:

1. Pilih tunas dari batang tua yang telah berukuran lebih 1 cm

2. Potong tunas pada batang tua dengan ketinggian antara 30-40 cm dari permukaan tanah
3. Belah tunas yang telah dipotong membentuk huruf “V”, masukkan entres yang telah diruncingkan kedalam celah tersebut
4. Ikat sambungan dengan menggunakan plastik tranparan, kemudian diberi plastik tranparan sebagai sungkup dan diikat
5. Setelah 3-4 minggu tunas akan tumbuh tanda penyambungan berhasil dan sungkup dapat dilepas

Penyambungan Tag Ent

Penyambungan tag ent merupakan penyambungan dahan produksi dengan batang kopi. Cabang/dahan/ranting yang diambil berasal dari kopi unggul dengan produktifitas tinggi dan stabil, sedangkan batang yang dipilih merupakan tanaman yang kurang produktif tetapi mempunyai batang yang kuat dan kokoh serta perakaran yang kuat.

Penyambungan tag ent dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Entres berasal dari tanaman sehat dan digunakan 2-3 ruas. Entres dipotong kurang lebih 5 cm (1 cm diatas ruas dan 4 cm diatas ruas)
2. Potong batang bawah menggunakan gergaji, bekas potongan dihaluskan menggunakan pisau
3. Kulit batang bagian bawah diiris-iris sepanjang kurang lebih 3 cm dengan menggunakan pisau untuk diselipkan bagian dalamnya. Entresnya diiris bagian bawah simpulnya meruncing sepanjang 3 cm
4. Masukkan entri dengan hati-hati ke dalam celah pada kulit batang bawah hingga bagian yang runcing masuk seluruhnya
5. Ikat sambungan dengan plastik transparan yang diregangkan
6. Tutupi tuna dengan penutup plastik
7. Okulasi dilakukan setelah 2 minggu setelah okulasi, jika okulasi masih berwarna hijau berarti cangkakan sudah tumbuh
8. Pembukaan penutup plastik dilakukan 3-4 bulan setelah penyambungan



Gambar 3 Pelaksanaan sambung Top Ent Dan Tag Ent

Tehnik Pemangkasan Produksi Tanaman Kopi

Keberhasilan budidaya kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: iklim, kesuburan tanah, bahan tanam, pemeliharaan tanaman, dan lain sebagainya. Salah satu faktor budidaya yang penting adalah pemangkasan tanaman kopi. Buah kopi terbentuk pada cabang lateral (primer atau sekunder) yang merupakan hasil pertumbuhan vegetatif. Pada prinsipnya pemangkasan tanaman kopi bertujuan untuk mengatur pertumbuhan vegetatif tanaman kopi menuju pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Pemangkasan bertujuan untuk mengatur tanaman kopi agar tidak hanya menghasilkan banyak cabang dan daun, tetapi juga menghasilkan buah yang banyak.

Dalam membudidayakan tanaman kopi, pemangkasan merupakan tindakan yang tidak boleh diabaikan dan tidak semudah yang dikira orang, karena kesalahan dalam pemangkasan menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi. Oleh karena itu, sebelum melakukan pemangkasan, Anda harus mengetahui ciri-ciri pertumbuhan tanaman kopi agar dapat menentukan pelaksanaan dan cara pemangkasan yang benar. Kopi yang tumbuh terlalu tinggi menyebabkan unsur hara yang diserap akar pohon dari dalam tanah terdistribusi ke seluruh cabang pohon sehingga penyerapan unsur hara ke cabang produktif untuk meningkatkan produksi buah kopi menjadi tidak maksimal.

Tujuan pemangkasan tanaman kopi antara lain sebagai berikut :

1. Agar tanaman kopi tetap rendah sehingga memudahkan pemanenan.
2. Memperoleh cabang baru yang produktif secara terus menerus.
3. Mempermudah cahaya masuk ke dalam tubuh tanaman kopi untuk merangsang pembentukan bunga.
4. Memperlancar sirkulasi udara pada taman sehingga dapat memperlancar penyerbukan dan mengurangi kelembapan taman.
5. Susun letak, umur dan bentuk cabang produktif sesuai pola yang diinginkan.

6. Menghilangkan cabang-cabang yang tidak diinginkan, misalnya cabang yang sudah tua dan tidak produktif lagi, serta cabang yang tidak diperlukan.

7. Membantu mencegah penyebaran hama dan penyakit.

8. Mengurangi “biennial bearing” agar hasilnya stabil setiap tahunnya.

Pangkas Lewat Panen (Pangkas produksi) , terutama diarahkan untuk :

Pemangkasan merupakan suatu tindakan budaya teknis berupa pemotongan bagian tanaman yang tidak diinginkan seperti cabang tua, cabang kering dan cabang lainnya.

Menjadikan tanaman kopi sehat, kuat dan seimbang antara vegetatif dan generatif sehingga tanaman lebih produktif.

Pemangkasan Produksi (Maintenance Pruning)

Pemangkasan produksi bertujuan untuk menjaga keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui bentuk pemangkasan. Memangkas cabang-cabang yang tidak produktif yang biasanya tumbuh pada cabang primer, dan cabang belakang, cabang cacing (adventif).

Pemangkasan cabang tua yang tidak produktif biasanya berbuah 2-3 kali, hal ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan cabang produktif. Jika tidak ada cabang yang dapat menghasilkan, maka cabang tersebut juga harus dipotong agar unsur hara dapat digunakan untuk pertumbuhan cabang lain yang lebih produktif.

Pemangkasan juga dilakukan pada cabang yang terserang hama agar tidak menjadi sumber inang.

Untuk meningkatkan produksi tanaman kopi, petani perlu memahami lebih jauh tentang sistem pemeliharaan tanaman kopi. Salah satu sistem pemeliharaan yang perlu dilakukan adalah pemangkasan tanaman kopi setelah panen yang disebut dengan Pangkas Lepas Panen (PLP). Dalam memelihara tanaman kopi, petani kurang memperhatikan cara pemangkasan setelah panen. Tujuannya adalah untuk mengatur pertumbuhan vegetatif tanaman kopi ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif dan mengatur tanaman kopi ini agar tidak hanya mempunyai banyak cabang dan daun, tetapi juga menghasilkan buah yang banyak pada musim panen tahun berikutnya atau produksi yang stabil setiap tahunnya. tahun dengan melakukan regenerasi cabang-cabang yang produktif. Pemangkasan pasca panen bertujuan untuk mempersiapkan cabang-cabang yang menghasilkan buah untuk persediaan tahun mendatang. Prinsipnya cabang yang berlebih harus dipangkas agar sinar matahari dapat masuk ke tajuk dan sirkulasi udara baik sehingga proses pembungaan baik. Pemangkasan Pasca Panen dimulai setelah panen (Oktober–November) dengan memilih cabang yang akan dipertahankan pada musim berbunga berikutnya. Alat yang digunakan adalah gergaji dan gunting pangkas. Keahlian para pemangkas kopi sangat diutamakan agar pemangkasan

ini menghasilkan postur cabang yang produktif sebagai persiapan produksi tahun berikutnya dengan perhitungan tertentu.

a. Memperoleh cabang buah.

b. Mempermudah cahaya sehingga pembungaan lebih terstimulasi.

c. Memperlancar sirkulasi udara membantu penyerbukan.

d. Buang cabang-cabang yang tidak produktif yang terserang hama dan penyakit.

Pelaksanaan Pemangkasan Melalui Panen terdiri atas:

1. Pemangkasan berat yaitu memangkas cabang yang tidak produktif sehingga hanya menyisakan cabang yang belum pernah berbuah dan cabang yang masih berbuah.

2. Pemangkasan Sedang, yaitu memangkas cabang yang tidak produktif, hanya menyisakan cabang yang belum berbuah dan cabang yang sudah sekali berbuah.

3. Pemangkasan ringan, yaitu pemangkasan cabang yang belum berbuah, yang belum berbuah satu kali, yang sudah berbuah dua kali, dan yang sudah berbuah tiga kali. Cabang-cabang yang dikategorikan non produktif antara lain Cabang kering, cabang terserang hama & penyakit, cabang balik, cabang cacing, cabang rusak, cabang menumpang, cabang menggantung, cabang kipas dan cabang tua.



Gambar 2: Pelaksanaan Pemangkasan Produksi

Kesimpulan

Peremajaan sistem insert sangat berpengaruh karena pemeliharaan tanaman baru akan mengikuti intensitas pemeliharaan tanaman lama sehingga kunjungan



petani ke lahan lebih efektif dan efisien, dan juga kemungkinan tidak terjadi kerugian produksi karena tanaman tua masih mampu berbuah. Tanaman kopi yang ditumpangsarikan dengan tanaman hortokultura menunjukkan pertumbuhan dan hasil yang baik.

Hal ini diduga akibat sisa pupuk yang tidak terserap oleh tanaman hortikultura yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh tanaman kopi. Menghubungkan top ent dan tag ent berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas petani kopi karena tanaman kopi dapat berproduksi lebih cepat, hasil produksi dapat sesuai dengan yang diinginkan.

Pemangkasan Produksi (*Maintenance Pruning*)

Pemangkasan produksi bertujuan untuk menjaga keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui bentuk pemangkasan. Memangkas cabang-cabang yang tidak produktif yang biasanya tumbuh pada cabang primer, cabang terbalik, dan cabang cacing (*adventif*).

Pemangkasan cabang tua yang sudah tidak produktif biasanya menghasilkan 2-3 buah, hal ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan cabang produktif. Jika tidak ada cabang yang dapat menghasilkan, maka cabang tersebut juga harus dipotong agar unsur hara dapat digunakan untuk pertumbuhan cabang lain yang lebih produktif. Pemangkasan juga dilakukan pada cabang yang terserang hama agar tidak menjadi sumber inang. Oleh karena itu, produksi pemangkasan bermanfaat karena mengatur tanaman kopi agar tidak hanya menghasilkan banyak cabang dan daun, tetapi juga menghasilkan banyak buah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada orang tua dan dosen pembimbing yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan hingga jurnal ini sampai ke tahap publish

Daftar Pustaka

- Amarita W., Hapsari A., Harni R., Hasibuan A., Indriati G., Khaeraty, Samsudin, Soesanthy F., dan Tauifq E. 2015. *Teknologi Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman Kopi*. IAARD PRESS. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2015-2017*. Jakarta Dinas Pertanian Kabupaten Tana Toraja, 2019, *Teknik Peremajaan Kopi Arabika*
- Erdiansyah, N.P., dan Yusianto. 2012. *Hubungan Intensitas Cahaya di Kebun Dengan Profil Cita Rasa dan Kadar Kafein Beberapa Klon Kopi Arabika*. Pelita Perkebunan
- Firmansyah M. A. 2015. *Rekomendasi Pemupukan Umum Karet, Kelapa Sawit, Kopi dan Kakao*. Peneliti di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Tengah

Kenedy J., dan Ningrum A. 2013. *Efikasi Herbisida Ametrin Untuk Mengendalikan Gulma Pada Pertanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Lahan Kering*. Skripsi. Universitas Lampung.

Kahpi A. 2017. *Budidaya Dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19*. Lensa Budaya. Martini E. dan Hulupi R. 2013. *Budi Daya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur*. Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia. Bogor

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan, 2010. *Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kopi*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2006. *Panduan Lengkap Budidaya Kopi*. Agromedia Pustaka, Jakarta

Rini A. 2019. *Pengaruh Tingkat Naungan Terhadap Pembungan dan Pembuahan Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) Di PT. Sulatco Jaya Abadi Tana Toraja*. Skripsi. Universitas Hasanuddin